



## MANAJEMEN KESISWAAN DALAM PEMBENTUKAN PRESTASI AKADEMIK DAN NON AKADEMIK SISWA YANG UNGGUL DI SMA TRENSAINS TEBUIRENG JOMBANG

Arin Rufaidah<sup>1)</sup> Moch. Rikza Alkhubra Abdul Jabbar<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, IAI Faqih Asy'ari Kediri

<sup>2)</sup>Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

E-mail: [sirojulkaf@gmail.com](mailto:sirojulkaf@gmail.com)<sup>1)</sup> [rikzaabduljabbar@gmail.com](mailto:rikzaabduljabbar@gmail.com)<sup>2)</sup>

### ABSTRAK

Pengelolaan prestasi akademik dan non akademik di sekolah berbasis pesantren membutuhkan manajemen kesiswaan yang terencana dan adaptif karena harus menyeimbangkan tuntutan kurikulum modern dan aktivitas kepesantrenan. Penelitian ini bertujuan menganalisis perencanaan, pelaksanaan, serta tantangan dan evaluasi manajemen kesiswaan dalam pembentukan prestasi siswa di SMA Trensains Tebuireng Jombang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumen untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik pembinaan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program dirancang melalui integrasi kurikulum Cambridge, nasional, dan pesantren, serta pemetaan minat dan bakat siswa sejak awal penerimaan. Pelaksanaan manajemen kesiswaan dilakukan melalui koordinasi antara wakil kesiswaan, guru BK, wali kelas, dan pembina ekstrakurikuler dengan kegiatan meliputi pembinaan olimpiade, riset ilmiah, seni, olahraga, dan organisasi siswa. Tantangan yang muncul meliputi perbedaan gaya pembinaan guru, keterbatasan fasilitas digital, padatnya agenda pesantren, serta fluktuasi motivasi dan kehadiran siswa. Evaluasi dilakukan melalui penyesuaian jadwal, peningkatan koordinasi lintas unit, serta penguatan dokumentasi kegiatan. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa manajemen kesiswaan berperan penting dalam meningkatkan prestasi akademik dan non akademik melalui strategi yang komprehensif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Temuan ini memberikan implikasi bagi sekolah berbasis pesantren untuk memperkuat tata kelola pembinaan siswa agar lebih efektif dan responsif.

**Kata kunci:** Manajemen Kesiswaan, Prestasi Akademik, Prestasi Non Akademik

### ABSTRACT

*Managing academic and non-academic achievement in pesantren-based schools requires adaptive student management capable of balancing modern curricular demands with intensive religious activities. This study aims to analyze the planning, implementation, challenges, and evaluation of student management in shaping student achievement at SMA Trensains Tebuireng Jombang. A qualitative case study approach was employed, utilizing interviews, observations, and document analysis to obtain a comprehensive understanding of student development practices. The findings reveal that student management planning is structured through the integration of the Cambridge, national, and pesantren curricula, supported by early mapping of students' interests and talents during admission. The implementation process involves coordination among the vice principal for student affairs, guidance counselors, homeroom teachers, and extracurricular supervisors, with programs covering science Olympiad coaching, research activities, arts, sports, and student organizations. Several challenges were identified, including inconsistencies in coaching approaches, limited technological facilities, the tight pesantren schedule, and fluctuations in students' motivation and attendance. Evaluation is carried out through schedule adjustments, enhanced inter-unit coordination, and strengthened documentation of activities. The study concludes that student management at SMA Trensains plays a significant role in improving academic and non-academic achievement through comprehensive planning.*



*collaborative implementation, and continuous evaluation. These findings imply that pesantren-based schools need to adopt adaptive and sustainable managerial strategies to ensure effective and responsive student development.*

**Keywords:** *Student Management, Academic Achievement, Non-academic Achievement*

## **PENDAHULUAN**

Siswa merupakan komponen sentral dalam proses pendidikan karena menjadi fokus utama dari seluruh aktivitas pembelajaran. Peran siswa tidak hanya sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai agen penggerak yang menentukan kualitas serta kemajuan pendidikan. Peningkatan prestasi siswa baik pada aspek akademik maupun non akademik dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kemampuan manajerial kepala sekolah, efektivitas guru dalam pembelajaran, serta motivasi belajar yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan kesiswaan yang terencana dan terarah agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif serta mampu mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Sebagaimana ditegaskan (Anggraini, 2022), keterlibatan aktif siswa dalam aktivitas pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pencapaian prestasi belajar.

Pentingnya pengembangan prestasi peserta didik sejalan dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1, bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi, bakat, dan minatnya. Hal ini juga diperkuat oleh Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 yang menegaskan bahwa kompetensi lulusan mencakup capaian akademik dan non akademik yang harus difasilitasi oleh satuan pendidikan. Dalam konteks ini, manajemen kesiswaan memiliki peran strategis dalam memberikan layanan pembinaan secara menyeluruh mulai dari aspek kedisiplinan, pencapaian akademik, hingga pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi salah satu wadah pembentukan prestasi non akademik (Laila, 2021).

Manajemen kesiswaan yang efektif tidak hanya mengatur administrasi peserta didik, tetapi juga mencakup pembinaan karakter, pengembangan potensi, dan pemberian fasilitas untuk mendukung pencapaian prestasi. Kegiatan ekstrakurikuler seperti seni, olahraga, dan kepemimpinan berfungsi sebagai media pengembangan diri yang dapat melatih keterampilan sosial dan memperluas pengalaman siswa dalam meraih prestasi non akademik (Sayyidah, 2025). Dalam praktiknya, pelaksanaan manajemen kesiswaan harus mampu menyinergikan antara kegiatan akademik dan non akademik agar siswa dapat mencapai perkembangan yang seimbang. Hal ini sesuai dengan prinsip bahwa pengembangan peserta didik harus mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Alfarisi, 2023).

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, sebagian besar studi lebih berfokus pada peningkatan prestasi akademik atau non akademik secara terpisah (Maisaroh, 2019). Sementara itu, penelitian lain oleh (Rahman, 2025) mengkaji implementasi manajemen kesiswaan tetapi belum mengintegrasikan secara langsung bagaimana praktik manajemen tersebut berperan dalam pembentukan kedua jenis prestasi secara simultan. Gap penelitian terletak pada belum banyaknya studi yang mengkaji hubungan manajemen kesiswaan dengan pembentukan prestasi akademik dan non akademik sekaligus, terutama pada konteks sekolah menengah berbasis pesantren.

SMA Trensains Tebuireng Jombang dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik unik, yaitu penerapan kurikulum semesta yang merupakan integrasi antara kurikulum nasional,

Cambridge, dan kurikulum pesantren. Integrasi kurikulum tersebut menuntut pengelolaan kesiswaan yang lebih kompleks untuk mengakomodasi tujuan akademik dan non akademik secara bersamaan. Selain itu, sekolah ini memiliki berbagai prestasi baik tingkat regional, nasional, maupun internasional, yang menunjukkan efektivitas pengelolaan kesiswaan dalam mendukung pencapaian prestasi siswa. Fakta ini menjadikan SMA Trensains sebagai konteks yang relevan untuk dianalisis lebih mendalam.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji secara komprehensif perencanaan, pelaksanaan, tantangan, dan evaluasi manajemen kesiswaan dalam membentuk prestasi akademik dan non akademik siswa pada sekolah berbasis pesantren. Fokus penelitian diarahkan untuk memahami bagaimana manajemen kesiswaan di SMA Trensains Tebuireng Jombang mampu menghasilkan siswa yang unggul di dua ranah prestasi sekaligus, serta bagaimana strategi tersebut dapat dijadikan rujukan bagi lembaga pendidikan lainnya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data dalam konteks natural, dengan peneliti sebagai instrumen kunci (Cresswell, 2019). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, pembinaan, serta evaluasi kesiswaan di SMA Trensains Tebuireng Jombang dalam konteks keseharian yang alami. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, pola, serta dinamika yang muncul dari interaksi para pihak yang terlibat dalam kegiatan kesiswaan.

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru pembina ekstrakurikuler, wali kelas, serta siswa. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung partisipan dalam pelaksanaan manajemen kesiswaan. Peneliti berperan sebagai human instrument yang secara aktif melakukan eksplorasi data melalui observasi, wawancara, dan penelaahan dokumen. Kehadiran peneliti menjadi bagian penting untuk memahami konteks, menafsirkan data secara langsung, dan memastikan proses pengumpulan data berjalan sesuai prinsip penelitian kualitatif.

Lokasi penelitian berada di SMA Trensains Tebuireng Jombang, sebuah lembaga pendidikan yang berada dalam naungan Pondok Pesantren Tebuireng dan dikenal dengan karakteristik kurikulum semestanya yang mengintegrasikan kurikulum nasional, Cambridge, dan pesantren. Pemilihan lokasi ini dilakukan karena sekolah tersebut memiliki kompleksitas manajemen kesiswaan yang tinggi serta prestasi akademik dan non akademik yang menonjol. Kegiatan pembinaan peserta didik di sekolah ini meliputi manajemen kedisiplinan, pembiasaan ibadah, pengembangan minat bakat melalui berbagai ekstrakurikuler, serta program akademik yang berorientasi pada olimpiade sains. Selain itu, lingkungan pesantren yang melekat pada sistem pendidikan sekolah ini memberikan nilai lebih dalam pembinaan karakter, kedisiplinan, dan budaya belajar siswa. Kondisi tersebut menjadikan SMA Trensains Tebuireng Jombang sebagai konteks penelitian yang sangat relevan untuk menggali praktik manajemen kesiswaan secara mendalam dan sistematis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat langsung aktivitas kesiswaan serta kegiatan pembinaan

akademik dan non akademik. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan strategi para informan dalam mengelola kegiatan kesiswaan. Dokumentasi meliputi arsip resmi sekolah seperti struktur organisasi, program kerja, data prestasi, agenda kegiatan ekstrakurikuler, serta dokumen kebijakan internal lainnya. Seluruh data kemudian dianalisis menggunakan model interaktif (Miles et al., 1994), yang mencakup tiga tahap utama: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **A. Perencanaan Manajemen Kesiswaan**

Perencanaan manajemen kesiswaan di SMA Trensains Tebuireng Jombang disusun secara sistematis melalui integrasi tiga kurikulum yang menjadi landasan utama perumusan program kesiswaan, baik dalam ranah akademik maupun non akademik. Ketiga kurikulum tersebut meliputi kurikulum cambridge, kurikulum nasional, dan kurikulum pesantren. Berdasarkan hasil penelitian, tahapan perencanaan terdiri dari identifikasi kebutuhan, pemetaan potensi siswa, serta penyusunan program pembinaan prestasi. Ketiga tahap tersebut diarahkan untuk memastikan bahwa setiap kegiatan pembinaan mampu mengembangkan kemampuan intelektual siswa sekaligus selaras dengan lingkungan sekolah yang berkarakter religius dan disiplin sebagai bagian dari ekosistem pesantren.

Proses perencanaan melibatkan berbagai unsur sekolah, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru BK, pembina ekstrakurikuler, dan wali kelas. Pemetaan minat dan bakat siswa dimulai sejak proses seleksi masuk, yang meliputi penilaian kemampuan akademik, motivasi belajar, serta kecenderungan minat kompetitif siswa. Hasil pemetaan ini digunakan sebagai dasar penyusunan strategi pembinaan prestasi akademik dan non akademik, termasuk penempatan siswa dalam kelompok belajar, klub riset, maupun ekstrakurikuler tertentu yang sesuai dengan potensi awal mereka. Untuk memperjelas struktur perencanaan, bisa dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.** Komponen Perencanaan Manajemen Kesiswaan SMA Trensains Tebuireng

<b>Komponen Perencanaan</b>	<b>Temuan Utama</b>
Da'sar Kurikulum	Integrasi kurikulum Cambridge, nasional, dan konteks pesantren sebagai lingkungan pendukung.
Seleksi dan Pemetaan Siswa	Tes akademik, identifikasi minat dan bakat, serta pemetaan potensi awal sebagai dasar penyusunan program prestasi.
Perencanaan Pembinaan Akademik	Agenda olimpiade sains, klub riset, pendalaman materi, dan jadwal bimbingan terstruktur.
Perencanaan Pembinaan Non Akademik	Ekskul seni, olahraga, film, pidato bahasa, dan organisasi siswa berbasis minat-bakat.
Lingkungan Pesantren sebagai Pendukung	Rutinitas harian (salat berjamaah, murojaah, kultum) sebagai konteks kedisiplinan dan etos belajar, bukan fokus prestasi.
Koordinasi Program	Rapat rutin antara kepala sekolah, wakasis, wali kelas, guru BK, dan pembina ekskul.

Tabel 1. menunjukkan bahwa perencanaan kesiswaan di SMA Trensains berorientasi pada pengembangan prestasi akademik melalui pembinaan olimpiade dan kegiatan riset, serta pengembangan prestasi non akademik melalui beragam kegiatan ekstrakurikuler yang disusun berdasarkan minat dan bakat siswa. Lingkungan pesantren hadir sebagai konteks pendukung yang membantu membangun disiplin, rutinitas, dan etos belajar, namun tidak menjadi komponen utama dalam fokus perencanaan prestasi. Perencanaan yang komprehensif ini mencerminkan upaya lembaga untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapat kesempatan optimal dalam meraih prestasi sesuai potensi masing-masing.

Temuan tersebut menegaskan bahwa perencanaan manajemen kesiswaan di SMA Trensains diarahkan secara konsisten untuk mencapai prestasi akademik dan non akademik secara simultan. Sinergi antara integrasi kurikulum, seleksi siswa yang komprehensif, dan koordinasi antarunit sekolah menjadi faktor yang memperkuat keberhasilan proses perencanaan. Dengan demikian, perencanaan tidak hanya menetapkan arah program, tetapi juga menjadi dasar yang menentukan efektivitas pelaksanaan pembinaan prestasi pada tahap berikutnya.

## B. Pelaksanaan Manajemen Kesiswaan

Pelaksanaan manajemen kesiswaan di SMA Trensains Tebuireng Jombang dilaksanakan melalui program pembinaan yang terjadwal, terstruktur, dan melibatkan berbagai unsur sekolah. Kegiatan pembinaan akademik berlangsung dalam bentuk bimbingan olimpiade, klub riset, dan pendalaman materi, sedangkan pembinaan non akademik diwujudkan melalui beragam ekstrakurikuler seperti seni, olahraga, film pendek, dan pidato bahasa. Untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai pola pelaksanaan tersebut, berikut ditampilkan ringkasan temuan pelaksanaan program berdasarkan hasil penelitian.

**Tabel 2.** Pelaksanaan Program Manajemen Kesiswaan di SMA Trensains Tebuireng

Komponen Pelaksanaan	Temuan Utama
Pelaksanaan Pembinaan Akademik	Bimbingan olimpiade, klub riset, pendalaman materi, dan pembinaan intensif menjelang lomba.
Pelaksanaan Pembinaan Non Akademik	Ekskul seni, olahraga, film pendek, pidato bahasa dengan jadwal rutin.
Pembagian Tugas Pembina	Setiap kegiatan dipandu oleh pembina kompeten sesuai bidangnya.
Jadwal Pelaksanaan	Jadwal mingguan, harian, serta latihan tambahan menjelang kompetisi.
Monitoring dan Evaluasi	Rapat mingguan dan bulanan untuk memantau perkembangan siswa.
Dokumentasi Program	Laporan kegiatan, daftar hadir, hasil latihan, dan catatan capaian.

Tabel 2. menunjukan bahwa pelaksanaan pembinaan akademik di SMA Trensains berjalan melalui kegiatan bimbingan olimpiade, klub riset, dan pendalaman materi yang disusun berdasarkan kebutuhan siswa dan target kompetisi yang ditetapkan sekolah. Setiap kegiatan memiliki arah pembinaan yang jelas, seperti penguatan kemampuan analitis, penguasaan konsep sains, serta penyelesaian soal tingkat kompetisi. Latihan tambahan diberikan menjelang lomba untuk meningkatkan ketajaman berpikir dan kesiapan siswa menghadapi kompetisi. Pola ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan akademik

tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga strategi kompetitif yang relevan dengan dunia lomba akademik.

Pelaksanaan pembinaan non akademik terlihat melalui aktivitas ekstrakurikuler yang terjadwal secara konsisten pada setiap minggu. Pada kegiatan seni, olahraga, film pendek, dan pidato bahasa, siswa diarahkan untuk mengembangkan bakat serta kemampuan ekspresi diri melalui latihan yang terencana. Jadwal yang ditetapkan pembina membantu peserta didik beradaptasi dengan ritme latihan sehingga proses pembinaan berlangsung secara berkesinambungan. Latihan tambahan diberikan ketika menjelang lomba agar siswa dapat memaksimalkan performa sesuai bidang masing-masing. Dengan demikian, pelaksanaan non akademik di sekolah ini berjalan pada kerangka kerja yang teratur dan sesuai dengan pemetaan minat peserta didik.

Pembagian tugas pembina menjadi elemen penting dalam memastikan pelaksanaan berjalan optimal. Setiap kegiatan dipandu oleh pembina yang memiliki kompetensi sesuai bidangnya, sehingga proses bimbingan dapat berlangsung efektif dan sesuai kebutuhan siswa. Pembina bertugas menyiapkan materi latihan, menyusun strategi kompetisi, serta melakukan pemantauan terhadap perkembangan setiap peserta. Kejelasan pembagian tugas ini mempermudah koordinasi antarunit sekolah dan memastikan tidak ada tumpang tindih tanggung jawab dalam pelaksanaan program.

Pelaksanaan kegiatan juga ditopang oleh penyusunan jadwal yang terstruktur antara kegiatan harian, mingguan, dan latihan tambahan. Jadwal mingguan berlaku untuk kegiatan ekstrakurikuler rutin, sedangkan jadwal harian digunakan untuk pembinaan akademik atau pendalaman materi tertentu. Ketika mendekati lomba, jadwal latihan intensif ditambahkan agar siswa mendapatkan penguatan materi dan teknik sesuai dengan tuntutan kompetisi. Mekanisme penjadwalan ini menunjukkan adanya kejelasan arah dan kesinambungan dalam proses pembinaan.

Monitoring dan evaluasi menjadi tahapan penting dalam menjaga kualitas pelaksanaan program. Kegiatan ini dilakukan melalui rapat mingguan dan bulanan yang melibatkan kepala sekolah, wakil kesiswaan, pembina, guru BK, dan wali kelas. Evaluasi berfungsi untuk memeriksa perkembangan akademik maupun non akademik siswa, mengidentifikasi kendala, serta menentukan strategi lanjutan yang diperlukan pada periode berikutnya. Pola evaluasi rutin tersebut memperlihatkan komitmen sekolah dalam menjaga mutu pelaksanaan pembinaan.

Dokumentasi kegiatan menjadi bukti administratif dan akademik bahwa program telah berjalan sesuai rencana. Setiap kegiatan dicatat melalui daftar hadir, laporan pelaksanaan, dokumentasi latihan, serta rekap perkembangan siswa. Dokumentasi ini berperan sebagai dasar penilaian capaian program dan bahan perbaikan untuk siklus pembinaan selanjutnya. Dengan sistem dokumentasi yang rapi, sekolah dapat menilai efektivitas kegiatan secara objektif dan memastikan keberlanjutan pembinaan prestasi di masa mendatang.

Pelaksanaan yang terstruktur, didukung koordinasi intensif, serta komitmen pembina dalam menjalankan program, membuktikan bahwa SMA Trensains mampu mengelola pembinaan akademik dan non akademik secara efektif. Gabungan antara jadwal yang jelas, evaluasi berkelanjutan, serta pendampingan kompeten membentuk pola pelaksanaan yang kondusif bagi tumbuhnya prestasi siswa di berbagai bidang.

### C. Evaluasi dan Dampak Manajemen Kesiswaan terhadap Prestasi Akademik dan Non Akademik

Pelaksanaan manajemen kesiswaan di SMA Trensains Tebuireng Jombang tidak terlepas dari berbagai tantangan yang muncul baik pada tahap pembentukan program maupun pelaksanaannya. Tantangan tersebut berkaitan dengan dinamika sumber daya manusia, keterbatasan fasilitas, padatnya aktivitas pesantren, serta variasi karakter dan komitmen siswa. Evaluasi dilakukan secara periodik untuk mengatasi hambatan tersebut dan memastikan bahwa pembinaan prestasi akademik dan non akademik tetap berjalan secara optimal. Untuk memberikan gambaran lengkap mengenai tantangan dan evaluasi, berikut disajikan tabel ringkasan temuan penelitian.

**Tabel 3.** Tantangan dan Evaluasi Manajemen Kesiswaan di SMA Trensains Tebuireng

Aspek	Tantangan	Bentuk Evaluasi
Pembentukan Program	Perbedaan gaya mengajar dan kedisiplinan pembina; penyusunan jadwal yang bertabrakan dengan kegiatan pesantren	Penyesuaian jadwal, koordinasi lintas unit, dan penyelarasan beban tugas pembina
Pelaksanaan Akademik	Ketidakhadiran beberapa guru pada jadwal tertentu; fasilitas digital yang terbatas	Penambahan jadwal pengganti, pemeriksaan kehadiran, dan izin penggunaan fasilitas secara terbatas
Pelaksanaan Non Akademik	Ketidakkonsistenan kehadiran siswa; motivasi berlatih yang fluktuatif	Pemantauan presensi, pemberian motivasi, dan revisi metode latihan
Komunikasi dan Koordinasi	Kurangnya komunikasi antara pembina, wali kelas, dan guru BK	Rapat koordinasi mingguan dan revisi jalur komunikasi antarunit
Monitoring dan Penilaian	Minimnya laporan perkembangan siswa pada beberapa kegiatan	Penyempurnaan format laporan, supervisi rutin, dan penegasan tugas dokumentasi
Keterlibatan Siswa	Kurangnya keterbukaan siswa pada sesi konseling dan evaluasi	Pendekatan personal oleh wali kelas dan penguatan peran guru BK

Tabel 3. menunjukkan bahwa pelaksanaan pembentukan program kesiswaan menghadapi tantangan berupa perbedaan kedisiplinan dan gaya pembinaan di antara guru dan pembina. Ketidaksamaan pendekatan menyebabkan beberapa kegiatan memerlukan penyesuaian agar serasi dengan tujuan program. Padatnya agenda pesantren seperti kegiatan malam, pengajian, dan jadwal ibadah menambah kerumitan dalam menyusun waktu latihan. Evaluasi dilakukan dengan mengatur ulang jadwal dan membangun koordinasi lintas unit, sehingga rancangan program dapat mengakomodasi seluruh aktivitas siswa tanpa mengurangi kualitas pembinaan.

Pada pelaksanaan pembinaan akademik, tantangan muncul ketika sebagian guru tidak hadir sesuai jadwal atau terdapat kesenjangan fasilitas seperti ketersediaan komputer dan laptop untuk latihan materi berbasis digital. Kondisi ini berpotensi menghambat kelancaran bimbingan olimpiade maupun klub riset. Evaluasi dilakukan melalui penjadwalan ulang, penggantian sesi latihan, dan pemberian izin penggunaan

perangkat tertentu di bawah pengawasan pembina. Langkah ini membantu proses pembinaan tetap berjalan meskipun menghadapi keterbatasan sumber daya.

Pelaksanaan pembinaan non akademik juga menemui kendala yang berasal dari fluktuasi motivasi siswa dan ketidakstabilan kehadiran pada latihan ekstrakurikuler. Beberapa siswa mengalami kelelahan karena aktivitas pesantren yang padat, sementara lainnya kurang konsisten mengikuti latihan menjelang lomba. Evaluasi dilakukan dengan pemantauan presensi, pemberian motivasi tambahan, serta penyesuaian metode latihan agar lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan kompetisi. Melalui proses ini, pembina dapat mengoptimalkan perkembangan minat-bakat siswa.

Tantangan koordinasi antarunit sekolah tampak pada kurangnya komunikasi rutin antara pembina ekstrakurikuler, wali kelas, dan guru BK. Kurangnya komunikasi menyebabkan informasi tentang perkembangan siswa tidak tersampaikan secara optimal. Evaluasi dilakukan dengan memperkuat rapat koordinasi mingguan, menetapkan jalur komunikasi yang lebih terstruktur, serta meningkatkan peran wakil kesiswaan dalam memonitor pelaksanaan program. Perbaikan koordinasi ini berdampak pada kelancaran pembinaan baik akademik maupun non akademik.

Aspek monitoring dan penilaian juga menghadapi hambatan berupa minimnya laporan perkembangan dari beberapa pembina. Tidak semua kegiatan terdokumentasi secara lengkap, sehingga sekolah kesulitan menilai efektivitas program. Evaluasi dilakukan dengan menyempurnakan format laporan, memberikan supervisi rutin, dan mempertegas kewajiban dokumentasi bagi setiap pembina. Kebijakan ini meningkatkan akurasi evaluasi dan memperjelas capaian program secara keseluruhan.

Tantangan terakhir berasal dari keterlibatan siswa dalam proses evaluasi, terutama pada sesi konseling yang memerlukan keterbukaan diri. Siswa sering kali enggan mengutarakan kendala atau kesulitan personal yang dapat memengaruhi prestasi. Evaluasi dilakukan melalui pendekatan personal oleh wali kelas, peningkatan peran guru BK, serta pemberian ruang dialog yang lebih nyaman bagi siswa. Upaya ini membantu pembimbing memperoleh informasi lebih akurat untuk menyusun strategi pembinaan lanjutan.

Melalui evaluasi yang dilaksanakan secara konsisten, sekolah mampu mengatasi berbagai tantangan yang muncul dalam pembentukan dan pelaksanaan manajemen kesiswaan. Perbaikan yang dilakukan secara berkala memperkuat efektivitas pembinaan prestasi akademik dan non akademik, sehingga program kesiswaan dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian siswa.

## **Pembahasan**

### **A. Perencanaan Manajemen Kesiswaan**

Pola perencanaan manajemen kesiswaan di SMA Trensains Tebuireng Jombang memperlihatkan pendekatan yang terintegrasi antara kurikulum Cambridge, kurikulum nasional, dan konteks pesantren. Integrasi kurikulum ini sejalan dengan pandangan (Gusnita et al., 2025) bahwa perencanaan pendidikan yang efektif harus mempertimbangkan kebutuhan kompetensi global, standar nasional, dan karakteristik budaya lembaga pendidikan. Dalam konteks SMA Trensains, perencanaan dirumuskan melalui identifikasi kebutuhan, pemetaan potensi siswa, serta analisis prediksi prestasi untuk menentukan strategi pembinaan yang tepat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa sekolah memposisikan perencanaan sebagai fondasi utama untuk mengarahkan program prestasi akademik dan non akademik.



Keterlibatan banyak unsur dalam perencanaan, seperti kepala sekolah, wakil kesiswaan, guru BK, wali kelas, dan pembina ekstrakurikuler, menggambarkan bahwa proses perencanaan dilakukan secara kolektif. Model kolaboratif ini sesuai pandangan (Famella, 2025) yang menekankan bahwa efektivitas perencanaan dipengaruhi oleh keterlibatan berbagai aktor pendidikan dalam menganalisis kebutuhan pembinaan dan karakteristik peserta didik. Dalam konteks SMA Trensains, pemetaan minat dan bakat sejak seleksi masuk menjadi langkah strategis yang mendukung penyusunan program pembinaan yang lebih terarah.

Perencanaan pembinaan akademik yang meliputi program olimpiade, klub riset, serta pendalaman materi menunjukkan bahwa sekolah mengutamakan pendekatan berbasis kompetensi dan ketertelusuran prestasi. (Syarlah, 2025) menegaskan bahwa perencanaan yang berfokus pada target capaian dan analisis kebutuhan mampu meningkatkan efektivitas program prestasi. Kehadiran pembinaan olimpiade yang terjadwal, kurikulum pengayaan, dan pemetaan potensi siswa memperlihatkan adanya upaya sistematis untuk membangun budaya akademik yang kompetitif dan terukur.

Pada ranah non akademik, perencanaan yang meliputi ekskul seni, olahraga, film pendek, dan pidato bahasa disusun berdasarkan kecenderungan minat–bakat siswa. Perencanaan ini selaras dengan pandangan (Asiyah & Novebri, 2024) yang menyatakan bahwa program non akademik yang terencana dan sesuai minat peserta didik akan menghasilkan peningkatan kreativitas, rasa percaya diri, serta kapabilitas dalam problem solving. Temuan penelitian menunjukkan bahwa SMA Trensains memberikan ruang bagi pengembangan potensi siswa di luar akademik melalui kegiatan yang bervariasi dan terjadwal.

Meskipun perencanaan di SMA Trensains sudah komprehensif, integrasi tiga kurikulum berpotensi membebani siswa jika tidak disertai manajemen waktu yang adaptif, sebagaimana ditegaskan (Setiabudi & Shalahudin, 2025) bahwa sistem kurikulum multistruktur menuntut pengelolaan jadwal yang fleksibel agar tidak menimbulkan tekanan akademik berlebih. Instrumen pemetaan minat–bakat yang digunakan pada seleksi juga perlu dijaga validitasnya, sebagaimana ditegaskan (Cresswell, 2019) mengenai pentingnya *reliabilitas asesmen* dalam proses perencanaan pendidikan. Implikasi dari temuan ini menunjukkan perlunya penyempurnaan instrumen seleksi, optimalisasi koordinasi antar pembina, serta penguatan manajemen waktu agar perencanaan benar-benar menciptakan pembinaan prestasi akademik dan non akademik secara seimbang

## **B. Pelaksanaan Manajemen Kesiswaan**

Pelaksanaan manajemen kesiswaan di SMA Trensains melibatkan koordinasi intens sejumlah aktor, dan pembinaan akademik serta non-akademik dijalankan secara sistematis. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rosmayanti 2024) yang menunjukkan bahwa manajemen yang terstruktur dengan koordinasi antarpihak sekolah memberikan pengaruh signifikan terhadap konsistensi pelaksanaan program pembelajaran dan kesiswaan.

Pelaksanaan program kesiswaan di SMA Trensains menunjukkan praktik manajerial yang sesuai dengan teori (Terry, 1972) yang menjelaskan bahwa tahap *actuating* menuntut pimpinan menggerakkan seluruh unsur organisasi untuk melaksanakan rencana secara efektif, suatu konsep yang tercermin dalam koordinasi antara wakil kepala sekolah, pembina ekstrakurikuler, dan guru BK. Pola pembinaan akademik melalui bimbingan intensif sejalan dengan pandangan (Tanggulungan & Sihotang, 2023) yang menekankan bahwa pelaksanaan program akademik perlu diarahkan pada pencapaian kompetensi unggul

melalui aktivitas yang menantang dan terstruktur. Sedangkan pada ranah non akademik, pengorganisasian kegiatan seni, olahraga, dan organisasi siswa yang ada di SMA Trensains mendukung temuan (Taufiqurohman, 2023) bahwa program ekstrakurikuler terbukti mampu meningkatkan kecakapan sosial, emosional, dan kepemimpinan siswa. Selain itu, kurikulum pesantren yang diterapkan di SMA Trensains sesuai dengan temuan penelitian (Sukandar et al., 2022) pada sekolah berbasis pesantren bahwa kombinasi antara pembinaan akademik dan pembiasaan kedisiplinan mampu menciptakan prestasi secara holistik

Meskipun pelaksanaan program telah berjalan efektif, terdapat tantangan seperti padatnya aktivitas pesantren, intensitas pembinaan akademik, serta keterbatasan waktu siswa untuk mengembangkan minat secara mandiri. Kondisi tersebut sesuai dengan temuan (Tishana et al., 2023) bahwa pelaksanaan program sekolah berasrama membutuhkan manajemen waktu fleksibel agar tidak menimbulkan beban berlebih pada siswa. Selain itu, efektivitas pelaksanaan sangat bergantung pada kompetensi pembina, sebagaimana ditegaskan (Lahagu et al., 2024) bahwa kualitas implementasi manajemen pendidikan sangat ditentukan oleh keahlian pelaksana program. Implikasinya, SMA Trensains perlu memperkuat kapasitas pembina melalui pelatihan berkelanjutan, menyelaraskan jadwal pembinaan dengan aktivitas pesantren, dan meningkatkan koordinasi lintas program untuk memastikan pelaksanaan manajemen kesiswaan berjalan adaptif dan berkelanjutan.

### **C. Evaluasi dan Dampak Manajemen Kesiswaan terhadap Prestasi Akademik dan Non Akademik**

Kondisi kurangnya pembina ahli pada beberapa kegiatan non akademik berdampak pada tidak meratanya efektivitas pembinaan, terutama pada kegiatan yang membutuhkan pendampingan intensif seperti riset dan ekstrakurikuler berbasis keterampilan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Wasi'ah et al., 2024) yang menegaskan bahwa keberhasilan program ekstrakurikuler sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan dan kompetensi pembina. Ketidakteraturan jadwal atau kekurangan pembina berpengaruh langsung terhadap capaian siswa. Hasil ini juga diperkuat oleh studi (Rahayu, 2024) yang menemukan bahwa sekolah berasrama cenderung menghadapi hambatan terkait padatnya jadwal harian, sehingga pembinaan non akademik sering tidak optimal akibat keterbatasan alokasi waktu.

Tantangan pelaksanaan seperti benturan jadwal, kekurangan fasilitas, dan ketidakkonsistenan pembina mencerminkan kerentanan institusi pendidikan yang menggabungkan sistem akademik dan asrama. Menghadapi kondisi semacam ini, institusi memerlukan koordinasi komprehensif dan fleksibilitas operasional agar program berjalan efektif. Sejalan dengan pernyataan (Syaiyullah et al., 2021) bahwa manajemen kesiswaan yang baik memerlukan perencanaan ruang, fasilitas, dan sumber daya manusia yang memadai agar mendukung pembinaan siswa secara menyeluruh. Hal tersebut juga mendukung temuan (Taufiq, 2025) bahwa, dalam konteks *boarding-school*, strategi pengelolaan fasilitas asrama dan manajemen waktu menjadi krusial untuk menjaga kualitas akademik dan non akademik siswa. Temuan mengenai kurangnya dokumentasi laporan pembina memperkuat hasil penelitian (Babo et al., 2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan evaluasi program kesiswaan bergantung pada kelengkapan laporan dan konsistensi supervisi.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen kesiswaan di SMA Trensains Tebuireng Jombang dibangun melalui sistem perencanaan yang integratif dan komprehensif. Integrasi kurikulum Cambridge,

nasional, dan pesantren memberikan dasar bagi sekolah dalam merancang pembinaan akademik dan non akademik yang seimbang. Pemetaan potensi siswa sejak tahap seleksi menjadi landasan awal bagi penyusunan program yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan akademik dan karakter setiap peserta didik, sehingga arah pembinaan dapat berjalan lebih terarah dan terukur.

Pelaksanaan manajemen kesiswaan dilakukan melalui koordinasi yang melibatkan wakil kesiswaan, guru BK, pembina ekstrakurikuler, dan wali kelas. Pembinaan akademik diwujudkan dalam bentuk bimbingan olimpiade, pendalaman materi, serta kegiatan riset, sedangkan pembinaan non akademik diimplementasikan melalui pelatihan seni, olahraga, pidato bahasa, dan kegiatan organisasi. Meskipun demikian, proses pelaksanaan masih menghadapi beberapa tantangan seperti perbedaan gaya pembinaan antar guru, keterbatasan fasilitas digital, padatnya jadwal pesantren, serta fluktuasi motivasi dan kehadiran siswa pada kegiatan ekstrakurikuler. Evaluasi rutin kemudian dilakukan untuk menyelaraskan program, memperbaiki mekanisme koordinasi, dan meningkatkan dokumentasi kegiatan agar pelaksanaan pembinaan lebih optimal.

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan manajemen kesiswaan tidak hanya ditentukan oleh kualitas perencanaan, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dalam menanggapi dinamika pelaksanaan dan mengelola berbagai keterbatasan. Efektivitas pembinaan akademik dan non akademik di SMA Trensains bergantung pada fleksibilitas jadwal, kecukupan fasilitas, keseragaman pendekatan pembina, serta dukungan evaluasi berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memberi implikasi bahwa lembaga pendidikan berbasis pesantren perlu mengembangkan model manajemen yang adaptif, responsif, dan kolaboratif agar pembinaan prestasi siswa dapat berlangsung secara berkelanjutan dan memberikan dampak nyata bagi perkembangan peserta didik.

## **REFERENSI**

- Alfarisi. 2023. "Manajemen Kesiswaan Dalam Mengembangkan Bakat Siswa Melalui Ekstrakurikuler Kaligrafi Di SMP Plus Darus Sholah Jember." *Skripsi, Universitas Islam Kiai, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan.*
- Anggraini. 2022. "Manajemen Kesiswaan Dalam Pembentukan Prestasi Akademik Dan Non-Akademik Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso." *Ulul Amri: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1(4),:348-361.
- Asiyah & Novebri. 2024. "Manajemen Peserta Didik Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Dan Non Akademik Siswa SMPN 1 Lembah Sorik Marapi." *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(4),:213-224.
- Babo et al. 2022. "Clinical Supervision Model to Improve the Quality of Learning in Elementary School." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 6(1):85–94. doi: 10.23887/jisd.v6i1.41303.
- Cresswell. 2019. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications.
- Famella. 2025. *Membangun Sinergi: Kompetensi Pedagogik, Iklim Sekolah, Dan Supervisi Akademik*. CV. Gita Lentera.
- Gusnita et al. 2025. "Perencanaan Pendidikan Dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru." *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1),:297-308. doi: 10.58401/dirasah.v8i1.1598.
- Lahagu et al. 2024. *Manajemen Pendidikan: Teori & Referensi Komprehensif Untuk Pengembangan Dan Kemajuan Pendidikan Di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Laila. 2021. "Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Dan Non Akademik Di Ma Darul Huda Ponorogo (Doctoral Dissertation, IAIN Ponorogo)."
- Maisaroh. 2019. "Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa Di

Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).”

Miles et al. 1994. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd Ed.)*. SAGE Publications.

Rahayu. 2024. “Manajemen Boarding School Dalam Pengembangan Karakter Siswa Mts Attaqwa Putra BekaSI (Master’s Thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).”

Rahman. 2025. “Pengaruh Kebijakan Bidang Kesiswaan Dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Prestasi Non Akademik Santri Di Pondok Pesantren Al-Quran Madinatul Ilmi Kepahiang (Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).”

Rosmayanti. 2024. “Kepemimpinan Instruksional Dan Komitmen Guru.” *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1). doi: 10.32699/paramurobi.v7i1.7113.

Sayyidah. 2025. “Peran Manajemen Kesiswaan Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa (Studi Kasus Di SMP Al Huda Kota Kediri) (Doctoral Dissertation, IAIN Kediri).”

Setiabudi & Shalahudin. 2025. “Manajemen Konflik, Manajemen Stress, Manajemen Waktu Dalam Manajemen Pendidikan.” *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1);46-55. doi: 10.54297/seduj.v5i1.841.

Sukandar et al. 2022. “Implementasi Kurikulum PAI Terpadu Dengan Kurikulum Pondok Pesantren Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa.” *Edukasi: Journal of Educational Research*, 2(1), 53–6. doi: 10.57032/edukasi.v2i1.119.

Syaifullah et al. 2021. “Relevansi Manajemen Kesiswaan Guna Menopang Kelembagaan Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(08);1420–1428. doi: 10.59141/japendi.v2i08.254.

Syarlah. 2025. *Manajemen Peserta Didik Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Di MAS Proyek Univa Medan (Doctoral Dissertation, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara)*.

Tanggulungan & Sihotang. 2023. “Coaching Model Tirta Dalam Supervisi Akademik: Strategi Inovatif Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3),.

Taufiq. 2025. “Strategic Management of Dormitory Facilities in Islamic Educational Institutions: Enhancing Student Discipline and Academic Achievement’. Nidhomiyah.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6 (1):85-94. doi: 10.38073/nidhomiyah.v6i1.2281.

Taufiqurohman. 2023. “Manajemen Kesiswaan Dalam Pengembangan Ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam SMAN 1 Gondanglegi Kabupaten Malang (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).”

Terry. 1972. “Principles of Management.” Homewood, IL: Richard D. Irwin.

Tishana et al. 2023. “Implementasi Manajemen Kepemimpinan.” *Journal of Education Research*, 4(3). doi: 10.37985/jer.v4i3.239.

Wasi’ah et al. 2024. “Manajemen Program Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa Di Madrasah Tsanawiyah.” *Instructional Development Journal*, 7(3);662-673. doi: 10.24014/idj.v7i3.32880.

